



POPOK

Asuhan : Isman Budiman

FILATELI

FILAS Mengisi Pustaka Filateli

Jakarta, (HIM).—

KEKOSONGAN bahan bacaan filateli berbahasa Indonesia sedikit demi sedikit mulai dapat terisi. Apalagi baru-baru ini telah beredar buku kumpulan klipung filateli "FILAS" (mulai Januari 1988) yang diterbitkan oleh Himpunan Penulis Filateli Indonesia (HIP-FIL).

Menurut penyunting Richard Y.S. (Ketua HIPFIL), gagasan pembuatan klipung filateli ini timbul karena meningkatnya kebutuhan masyarakat akan bacaan filateli. Isi klipung FILAS terdiri atas artikel/berita filateli dan atau pos yang diperoleh dari berbagai surat kabar/majalah di Indonesia. Terbit tiap akhir bulan dengan lima puluh halaman (minimal), ukuran 21 x 29,3 cm.

"Ide yang ada tentu perlu dijabarkan semaksimal mungkin baik dengan tenaga/kemampuan yang ada maupun didukung oleh keuangan yang mencukupi", demikian Richard Y.S. "Itu pula yang mengharuskan kami memperjualbelikan klipung filateli ini dengan harga yang pantas, tetap dilandasi idealisme dan mudah dijangkau oleh semua orang".

Di samping usaha mengisi kekosongan pustaka filateli, kemunculan FILAS sebagai upaya pencarian dana untuk berbagai kegiatan filateli, seperti Seminar Filateli 19 Juni 1988 dan ditujukan khususnya pula untuk Kongres HIPFIL 1990 di Jakarta bersamaan waktu dengan Kongres PFI 1990.

Oplah sekali terbit sekitar 1.000 eksemplar yang dijual bebas kepada umum dan dikirimkan gratis ke berbagai pejabat pemerintah maupun beberapa direktur perusahaan swasta.

Bagi yang berlangganan setahun akan mendapat bonus seri-seri prangko luar negeri (keadaan very fine mint). Mintalah keterangan pada : HIPFIL, PO BOX 4727, Jakarta 10001.

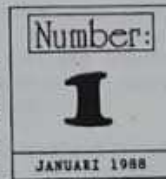
Program HIPFIL

UNTUK eksistensi HIPFIL tidak boleh dianggap remeh, karena HIPFIL yang berdiri pada 19 April 1987 turut mengemban tanggung jawab dalam menyukseskan program memasyarakatkan filateli di Indonesia. Sudah pasti Pos menyambut baik kehadiran FILAS. Bukankah suatu informasi filateli berperan penting dalam memperkenalkan lebih jauh apa itu filateli kepada masyarakat ?

FILAS

Drs. Richard Y.S., Editor

Good, Honest, and Quick Services at All Times for Satisfaction



Price: Rp. 1.500,-

Published Monthly by Indonesian Philatelic Writers Society
P.O. BOX 4727, Jakarta 10001, INDONESIA

FILAS edisi perdana belum memiliki pola standar dalam tata letak klipung, ada yang diatur secara vertikal dan ada pula secara horisontal, sehingga kurang tepat kalau disebut sebagai "buku". Menurut sang penyunting, penyempurnaan masih akan terus dilakukan untuk nomor-nomor berikutnya.

Edisi pertama ini berisi 48 guntingan artikel filateli, antara lain dari surat kabar *Harian Indonesia*, *Suara Pembaruan*, dan *Annalisa* dengan diselingi dua artikel filateli berbahasa Inggris dari *National Herald International Weekly*. Pengaturan halaman daftar isi sudah baik, karena kumpulan klipung tersebut disusun secara kronologis surut menurut tanggal terbit media massa yang memuat artikel filateli ybs.

Karena keterbatasan jumlah tulis-

an/berita filateli dan pos dari media massa Indonesia, maka masih belum memungkinkan klipung yang disajikan FILAS selalu yang terbaru. Tolok ukur sajian FILAS berdasarkan pada manfaat yang bisa banyak berguna bagi pembacanya.

Selain bertujuan mencapai sasaran pemerataan informasi filateli kepada masyarakat melalui FILAS, media ini juga berfungsi sebagai media inter-member HIPFIL. Melalui klipung FILAS, para anggota bisa melihat/membaca serta memperoleh pengetahuan filateli tambahan dari sesama rekan penulis filateli yang buah pikirannya dimuat dalam media massa cetak.

Para penulis filateli tentu juga harus selalu membekali diri dengan pengetahuan-pengetahuan filateli dari berbagai literatur filateli ber-

bahasa asing. Juga harus selalu mengikuti perkembangan dunia filateli baik di Indonesia maupun di luar negeri demi aktualitas penyajian informasi filateli di media cetak.

Di samping program penerbitan FILAS secara periodik sebulan sekali, pada akhir 1988 HIPFIL bekerja sama dengan PFI akan mengadakan lomba buletin/majalah filateli se-Indonesia. Hal ini merupakan salah satu cara untuk memotivasi seluruh organisasi filateli di Indonesia agar turut berperan dalam memperkaya khasanah bacaan filateli berbahasa Indonesia. Penilaian antara lain, pada bahasa, kontinuitas penerbitan, tata letak, kebersihan, dan motif isi buletin/majalah kepada pembaca. Seluruh organisasi filateli di Indonesia diimbau bersiap dari sekarang.

Walaupun HIPFIL organisasi independen, dalam operasionalnya menjalin hubungan kerja sama yang erat dengan PFI karena sama-sama punya tujuan memasyarakatkan filateli.

HIPFIL bergerak dalam jurnalistik filateli, spesialisasi bidang tulisan yang termasuk langka di Indonesia. Lewat pena para anggotanya, para filatelis dapat memperdalam filateli sebagai ilmu atau objek studi yang bermanfaat bagi mereka untuk bekal dalam hobi filateli.

Lomba Klipping

BANYAK filatelis terutama di daerah haus informasi filateli. Jadi, pengadaan bahan bacaan filateli berbahasa Indonesia melalui media klipung FILAS sangat tepat. Dalam kondisi ini, ada hal yang perlu dipertimbangkan, masih perlukah lomba klipung filateli (LKF) diselenggarakan? Tahun ini LKF IV direncanakan di Yogyakarta dan bersifat nasional seperti halnya LKF sebelumnya (1982, 1984, 1986).

Tujuan utama LKF ialah memberikan insentif agar para filatelis (khususnya kaum remaja yang menjadi sentral pembinaan) rajin mengumpulkan berbagai tulisan filateli dari koran majalah, kemudian menjilidnya dan dijadikan sumber informasi filateli yang mampu menguasai waktu. Bukankah harapan ini sudah terpenuhi dengan kehadiran FILAS ?

Mereka tentu merasa tidak perlu lagi bersusah payah mencari surat kabar yang ada rubrik filateli atau melakukan tukar-menukar klipung filateli dengan sesama filatelis. Dengan memperoleh FILAS, sama saja memperoleh informasi filateli dari berbagai media cetak. —(IB)—

POPOK Asuhan : Isman Budiman FILATELI

Penulis Filateli Tetap Langka



FILAS: — Hasil karya para penulis filateli Indonesia di berbagai media cetak terangkum dalam buku kumpulan klipng filateli "FILAS" yang terbit tiap akhir bulan. — (Foto: HIM/IB).

Jakarta, (HIM).

INGIN menjadi penulis filateli tidak gampang, minimal harus menguasai pengetahuan dasar filateli. Sedangkan filateli sendiri belum memasyarakat di Indonesia. Tidak heran, sedikit sekali jumlah peminat tulis-menulis filateli. Orang awam yang tak mengerti filateli tidak mungkin berpartisipasi melakukan terobosan arus informasi filateli yang komunikatif lewat media cetak kepada masyarakat Indonesia yang multietnis. Lalu bagaimana dengan para kolektor yang bergabung dalam Perkumpulan Filateli Indonesia? Dari sekitar 1500 filatelis, ternyata tak sampai 5% yang menekuni bidang penulisan filateli. Faktor kemampuan mengkomunikasikan ilmu filateli sangat dominan.

Kelangkaan penulis filateli kembali terbukti sesudah Lomba Karya Tulis Filateli II/1988 berakhir. Lomba berskala nasional yang diselenggarakan atas kerja sama Himpunan Penulis Filateli Indonesia (HIPFIL) dan PFI itu dimulai sejak 1 Februari 1988. Rencana semula penutupan 31 Mei 1988, lalu diperpanjang hingga 5 Agustus 1988. Tenggang waktu setengah tahun ternyata hanya mampu menjaring 27 peserta dengan perincian: 10 (Sumatera Utara), 1 (Sumatera Barat), 1 (Sumatera Selatan), 1 (Riau), 6 (Jakarta), 7 (Jawa Barat), 1 (Yogyakarta).

Dibandingkan jumlah karya tulis filateli yang masuk pada LKTF I (akhir 1985), hanya terjadi peningkatan satu buah karya tulis pada LKTF II ini. Menurut Ketua Panitia, Syahniman, minat meng-

gali ilmu/pengetahuan filateli masih sangat kurang, apalagi untuk mengungkapkannya dalam bentuk karya tulis. "Disadari memang masih sulit menuangkan ide dalam bentuk tulisan, apalagi bagi filatelis pemula," komentar Seksi Urusan Filateli Perkumpulan Filatelis Medan itu.

Pemenang.

PENGUMUMAN pemenang LKTF II dikaitkan dengan penutupan Pameran Pembangunan Sumatera Utara (15-20 Agustus 1988) di Arena Pekan Raya Medan (medan Fair). Seharusnya pengumuman pemenang 17 Agustus 1988. Pengunduran tiga hari karena Perkumpulan Filatelis Medan (PFM) dan Pos sibuk berpameran di stand filateli dalam rangka pameran pembangunan.

Adapun para pemenang LKTF II/1988 sebagai berikut. Juara I berhasil diraih oleh Mazri Tanjung (Medan) dengan nilai 166. Anggota HIPFIL No. 08 itu memang sudah lama aktif menulis filateli di Harian Analisa. Karya tulis filateli Mazri yang berhasil menggondol hadiah sejumlah uang tunai, buku-buku filateli, album prangko, dan piagam, mengulas filateli dan kaitannya dengan pariwisata.

Unsur wisata filateli ke Bandung, 26 Juni 1988 yang diadakan PFI Jakarta dengan partisipasi PFI Bogor juga ia masukkan dalam naskah LKTF-nya. Kebetulan dia ikut serta dalam "philately tour" itu karena berangkat dapat tiket pesawat Medan - Jakarta p.p. berkat prestasinya meraih Juara I Lomba Pariwisata di lingkungan USU.

Mahasiswa sastra semestres III

jurusan Pariwisata USU itu mengatakan, karya tulis filatelinya merupakan aplikasi dari bidang studi yang sedang ia tekuni. Antara filateli dan pariwisata memang punya keterkaitan yang erat dalam sistem pembangunan nasional. Sesuai dengan tema LKTF kali ini: Upaya Memasyarakatkan Filateli dalam Sistem Pembangunan Nasional.

Juara II: Armaid (Padang) dengan nilai 161. Sebelum ikut LKTF II, Armaid sudah sering berlatih menulis filateli di BERIFIL, buletin filateli PFI Jakarta. Juara III: M. Rianto Ryadi (Medan) dengan nilai 160.

Juara Harapan I: Dwi Kridanto H.S. dengan nilai 157. Juara Harapan II: Ir. Dwi Budi Utami dengan nilai 150. Sepuluh Besar VI, nilai 148 ialah Lie Sutrisna dari Cirebon. Sepuluh Besar VII, nilai 148 ialah Panji Patah dari Sleman, Yogyakarta. Sepuluh Besar VIII diraih oleh Stefanus Agus Armento Trihadi dari Bandung dengan nilai 146. Sepuluh Besar IX: Salman Safri Lubis (Medan) dengan nilai 146. Sepuluh Besar X: Sumaryati (Bogor) dengan nilai 145.

Penjurian meliputi lima kriteria. Pertama, Materi dengan batasan nilai 10-25 terdiri atas penilaian tentang kejelasan masalah bahasan dan sasaran yang hendak dicapai. Kedua, Relevansi: kesesuaian materi dengan kondisi filatelis dan kemampuan aplikasi filatelis, dengan batasan nilai 5-20. Ketiga, Pencapaian Sasaran: ketepatan interpretasi masalah bahasan dan implikasi merangsang filatelis, dengan batasan nilai referensi, dengan batasan nilai 5-10. Kelima,

Bahasa: sesuai dengan kaidah bahasa yang baik dan benar, mudah dicerna dan enak dibaca, dengan bobot nilai 10-20.

Bertindak selaku tim juri ialah Drs. H.A. Soepomo, S.H., mantan walikota Binjai, dosen, dan penatar BP7. Dan Harsono, BcAP, kepala Kantor Pos dan Giro Besar I Medan.

Masih Kurang

KEDUA juri tadi mengungkapkan, masih banyak kekurangan pada karya tulis filateli yang dikirimkan peserta lomba. "Tema, pembahasan masalah seringkali terabaikan peserta," kata Soepomo, "penggunaan bahasa dan penuguan ide dalam bentuk karya tulis masih kurang." Kerangka karangan bentuk karya tulis tidak dipedomani sehingga ada yang mengirim dalam bentuk cerpen, pembina PFM itu menambahkan.

Pada LKTF I / 1985, kenyataan seperti yang dikatakan Soepomo (karya tulis berbentuk cerpen) sudah terjadi. Hal itu bisa ditolerir karena LKTF I waktu itu menggunakan nama "Lomba Mengarang Filateli". Karena pertimbangan empiris, baru LMF II diganti dengan sebutan LKTF.

Selain apa yang disebutkan juri I Soepomo, juri II Marsono, BcAP melihat dari kaca mata Pos. "Penuguan ide banyak yang mengembangkan penalaran, mengubah bahasa dari buku 'Mengenal Filateli' terbitan Pos," komentar Harsono, "filatelis masih PASIF dalam menyerap pengetahuan, kurang ide, inovasi!"

Kemudian Harsono menilai, kurang aktual pembahasan keterkaitan filateli dengan Pos dan pariwisata yang menjadi tema sentral yang aktual dalam pembangunan. Namun Harsono mendukung penyelenggaraan LKTF. "Membuat lomba semacam LKTF dari HIPFIL merupakan ide baik yang dampaknya dapat berkembang di masa datang."

Timbul harapan, setelah Kongres HIPFIL pertama di Jakarta tahun 1990, semoga penyelenggaraan LKTF III mampu mengatasi serba keterbatasan yang ada sekarang, termasuk jumlah penulis filateli. Pihak Ditjen Postel sempat melontarkan keterkejutannya sesudah menerima daftar nama para penulis filateli Indonesia dari Koordinator HIPFIL, "Kooq sedikit amat anggotanya!"

Biarlah kuantitas minim saat ini, asal kualitas personel dapat terus ditingkatkan lewat wadah HIPFIL menyongsong prospek perfilateli-an yang cerah di Indonesia. (IB)□

Selayang Pandang PERKUMPULAN FILATELIS MEDAN (PFM)

Medan, (HIM)

MEMASYARAKATKAN "filateli" (hobby mengumpulkan perangko dan benda pos) di kalangan remaja khususnya dan masyarakat Indonesia umumnya adalah salah satu tujuan untuk membina kreativitas positif dalam menggunakan waktu luang.

Dalam mengemban tugas mulia ini, Perkumpulan Filatelis Indonesia (PFI) merupakan wadah penyalur yang tanpa mengenal batas usia atau tingkat sosial ekonomi seseorang.

Di Indonesia kini ada ± 10 perkumpulan filateli, yaitu: PFI Cabang Jakarta, PFI Cabang Semarang, PFI Cabang Surabaya, PFI Cabang Manado, PFI Cabang Ujung Pandang, PFI Cabang Yogyakarta, PFI Cabang Sidikalang, PFRB (Perkumpulan Filatelis Remaja Bandung), PFRM (Perkumpulan Filatelis Remaja Malang) dan PFM (Perkumpulan Filatelis Medan). Kali ini kami ajak anda untuk menyimak kegiatan-kegiatan PFM.

Masih Baru

MEDAN pada posisinya sebagai ibukota propinsi Sumatera Utara rasanya belum lengkap tanpa kehadiran perkumpulan semacam ini. Para peminat filateli dari tahun ke tahun kian meningkat dan saat-saat itulah dibutuhkan sarana informatif untuk saling menunjang satu sama lain.

Berkat prakarsa dan dukungan sepenuhnya dari para filatelis setempat, PFM didirikan pada tanggal 24 Februari 1985 dengan nama PPM (Perkumpulan Philatelis Medan). Segala fasilitas disiapkan oleh Kantor Pos Besar Kelas I Medan yang Kelas I Medan yang dikepalai oleh Bapak Drs. A Hamid Yusuf Be AP (bertindak selaku pelindung PFM).

Sesudah Kongres PB Perkumpulan Philateli Indonesia di Jakarta pada tanggal 1-3 Juli 1985, barulah nama PPM disesuaikan menjadi PFM.

Usianya memang masih sangat muda, menjelang 2 tahun, akan tetapi eksistensinya (kebera-

Oleh : ISMAN BUDIMAN

daannya) benar-benar benar-benar dapat dirasakan.

L.C.F. Nasional

BULAN April 1986, PFM berhasil menyelenggarakan Lomba Clipping Filateli III Tingkat Nasional, atas instruksi dari Perkumpulan Filatelis se-Indonesia. Lomba Clipping ini dilaksanakan secara rutin 2 tahun sekali.

Untuk tahun ini jumlah peserta lomba mencapai 78 orang, dengan pemenangnya Juli Usman KM (Juara I, Medan), Michael Ruby (Juara II, Medan), Hery Prabowo (Juara III, Jakarta). Sementara Juara Harapan I diraih oleh Junaidi Loyang Jaya (Bogor), Juara Harapan II Mazri Tanjung (Medan) dan Juara Harapan III Primayanthi (Sidikalang). Masing-masing pemenang diberikan uang tunai, piagam dan sejumlah benda filateli.

Aktif di "Analisa"

"SAMPAI sekarang, jumlah anggota kami sudah mencapai ± 100 orang yang terdiri dari berbagai bangsa dan suku," begitu kata keterangan dari Ketua PFM, Syaniman.

"Kebanyakan anggota berasal dari kalangan pelajar dan mahasiswa, sedangkan anggota

seniornya lebih banyak pengusaha, pegawai negeri dan pegawai swasta," wakil ketua PFM Marah Edy Syahputra menambahkan.

Sementara itu dalam kesempatan lain, Drs. H. Soepomo SH (65 tahun), salah seorang penasehat PFM yang pernah menjabat walikota Binjai, mengemukakan pandangannya terhadap dunia philateli. Menurut beliau, philateli tidak sekedar tempat singgah baginya, tetapi juga wadah yang mampu memberikan beribu makna. Beliau kini aktif di Sekretaris Kwardasu, Sekretaris Perkumpulan Fotografer Indonesia Cabang Medan, di samping jadi dosen.

Dari hasil pengamatan penulis, ternyata PFM aktif menulis artikel-artikel filateli di harian berpengaruh "Analisa" (Medan). Mereka sadar bahwa dengan demikian akan lebih mudah memasyarakatkan filateli. Terlebih dari pihak Analisa bersedia menjadi motor kegiatan mereka, khususnya dalam menunjang dan menyukseskan Lomba Clipping Filateli.

Kepada penulis, mereka juga sangat mengharapkan peran serta "Harian Indonesia" dalam memuat tulisan-tulisan/berita kegiatan berkenaan dengan filateli. Bulan Januari-Februari yang lalu HIM pernah membuka



L.F. MEDAN: — Sebagian anggota PFM di depan Locket Filateli Medan yang diresmikan Kakanwil Deparpostel DI Aceh & Sumut Bapak Drs. H. Usman Ismail pada tanggal 9 Nopember 1985.

Selayang Pandang.....

rubrik "Serba-Serbi Dunia Philateli" (3 bagian) dan ini sangat membantu dalam melengkapi bahan-bahan klipping karangan filateli untuk diikuti-sertakan dalam Lomba Klipping.

PFM juga menerbitkan sendiri Bulfil (Bulletin Filateli) yang diedarkan ke seluruh anggotanya sebagai media informasi dan komunikasi dan diedarkan ke seluruh perkumpulan filatelis di Indonesia. Isi bulletin bulanan mereka antara lain berita penerbitan perangko yang baru, berita pameran, berita perkumpulan dan lain sebagainya.

Pameran Filateli

DEBUT pertama yang dilakukan PFM beserta Perum Pos & Giro yaitu dengan diselenggarakannya Pameran Filateli yang pertama kali di Medan (2-4 1985) dalam rangka Hardiknas, di Gedung Museum Propinsi Sumatera Utara. Sampul perdana PFM diterbitkan pula beserta Cap Khusus. Pameran yang dibuka oleh Sekwildasu atas nama Gubernur tersebut dihadiri oleh Ketua PB PFI Bapak R.H.H. Nelwan, juri internasional Miss Liem Yung Lieng, Bapak Abdulrachmal staf filamus di Bandung dan lain-lainnya.

Menyusul pada tanggal 15 s/d 19 Agustus 1984 PFM ikut serta dalam Pameran Pembangunan 40 Tahun Kemerdekaan RI di Medan Fair. Ditandai dengan diterbitkannya sampul pameran, juga cap khusus pameran.

Sama halnya dengan tahun ini, dalam memperingati HUT RI ke-41, mulai dari tanggal 13 s/d 19 Agustus diadakan pameran pembangunan di Medan Fair. Bersama Perum

Pos dan Giro, stand filateli PFM dapat dijumpai di ruang Depar-postel. Melalui Quis Filateli yang juga mereka adakan, PFM berhasil mengundang minat banyak orang untuk ikut bergabung bersama mereka.

Kemudian dari hasil lomba pameran di Jakarta dan Bogor, PFM berhasil mengantongi medali perak dan perunggu.

Masih banyak lagi kegiatan PFM yang nyata-nyata menunjang pembangunan. Misalnya dalam peringatan Hapsak dan Hari ABRI (tanggal 1 s/d 5), mereka membuka stand filateli pada Pameran Pembangunan di Kodya Sibolga, yang memamerkan koleksi para anggotanya.

Selanjutnya dalam pameran filateli PFI Cabang Sidikalang (2-5 Mei 1986), PFM turut memamerkan sejumlah koleksi dan menerbitkan sampul pameran dengan 3 cap khusus yang berbeda tanggalnya. Pameran ini berlangsung di Gedung Nasional Sidikalang dan diresmikan oleh Bupati Dairi Bapak Poltak Panggaoean dengan dihadiri segenap unsur Muspida setempat. Pameran filateli baru-pertama kali terjadi di daerah tingkat II Kabupaten di Indonesia tercinta ini.

Memburu Cap Khusus

MUNGKIN anda pernah menerima surat yang pada amplopnya diterakan stempel khusus. Amplop tersebut janganlah dibuang karena mempunyai nilai filateli tersendiri. Biasanya Cap Khusus beredar pada saat-saat menjelang Pemilu, sensus-sensus, pameran-pameran, kongres-kongres, kunjungan kehormatan kepala

negara dan sebagainya.

Jika seorang pemburu kita identikan dengan sesosok manusia yang mencari hewan buruan, maka lain sekali versi berburu bagi para filatelis. Para filatelis Medan yang hobbinya berburu berduyun-duyun mendatangi Kantor Pos & Giro Medan dan Kantor Pos & Giro Prapat. Dengan sampul surat atau kartu pos yang sudah ditemeli perangko, mereka meminta cap khusus di sana (seperti cap khusus Pesta Danau Toba).

Karya wisata filateli yang mereka adakan pada tanggal 3 dan 4 Januari 1986 juga ditujukan utk keperluan ini. Sasaran mereka ialah meminta teraan cap rumah pos yang akan langka di Indonesia, antara lain rumah pos Tanjung Langkat dan Bohorok.

Di samping itu, mereka berhasil memperoleh stempel Taman Nasional Bukit Lawang dan tanda tangan kepala Stasiun Rahabilitasi Mawas di atas sampul hari pertama Seri Margasatwa '85. Tak lupa mereka memberikan pandangan dan penjelasan tentang manfaat filateli kepada camat setempat, kepala desa dan masyarakat luas yang berdomisili di Bohorok.

Bagi para remaja yang ingin informasi tentang filateli, tukar-menukar perangko dengan anggota-anggota PFM dan lain sebagainya, dapat kontak langsung via surat ke Perkumpulan Filatelis Medan (PFM) Kotak Pos 22-Medan 20001. Yang ingin jawaban agar dapat menyisipkan perangko balasan secukupnya.***

(Pro: Sdr. Jimmy Cheng/PFM 045-trim's yach atas bantuan dan informasinya.)



CAP KHUSUS: — Sebuah amplop dengan cap khusus, menjelang berakhirnya pagedaran cap-cap khusus menyambut Sensus Ekonomi 1986.

Museum Prangko di TMII

Sarana Mengenal Sejarah Prangko

Museum Prangko yang berada di Taman Mini Indonesia Indah, merupakan salah satu dari banyak museum yang ada di Kota Jakarta. Museum ini dibangun di atas tanah seluas 9.500 meter per-segi dengan luas bangunan sekitar 1.625 meter persegi.

Dari luar, gedung museum berarsitektur Jawa Bali ini tampak berwibawa karena terlindung oleh rimbuannya pepohonan dan pagar tembok dengan sebuah pintu masuk yang berbentuk candi bentar.

Sebuah bola dunia di halaman museum berdiameter sekitar 125 sentimeter menambah keindahan museum. Sekelilingnya dengan sayap terbentang di puncak globe, yang seolah-olah menyambut kehadiran pengunjung itu, melambungkan tugas Perum Pos dan Giro menjangkau seluruh dunia.

Pendapa yang terletak di muka bangunan utama dihias dengan patung Hanoman yang dalam pewayangan dilambangkan sebagai duta darma pembawa berita yang mutunya sama dengan Perum Pos dan Giro.

Melengkapi daya tarik museum ini adalah pepohonan dan rerumputan yang ditata sedemikian rupa sehingga membentuk sebuah taman yang asri, bersih dan nyaman menyegarkan.

Tujuan museum.

Museum Prangko diresmikan oleh Presiden Soeharto pada 29 September 1983. Tujuan dibangunnya Museum Prangko ini, yakni sebagai sarana pendidikan, mengenai tanah air, menggugah rasa kebangsaan, dan sebagai obyek wisata yang menarik untuk dikunjungi.

Museum Prangko koleksinya terdiri dari prangko-prangko baik dalam maupun luar negeri. Museum ini juga memamerkan benda-benda lainnya, baik berupa foto-foto, peralatan pos, dan sebagainya yang bernilai sejarah.

Semua benda koleksi ditata apik didalam ruang-ru-

ang gedung museum. Terdiri atas luhur niagan pameran yang menyajikan sejarah prangko, proses pembuatan prangko, prangko berdasarkan periode penerbitan, prangko berdasarkan tema, dan kegiatan filateli.

Dalam ruangan sejarah prangko disajikan foto-foto yang menggambar bahan dan alat yang dipergunakan untuk menulis surat pada daun lontar. Jauh sebelum dipergunakan kertas seperti sekarang ini, bangsa Indonesia pada zaman Kerajaan Tarumanagara, Sriwijaya dan Majapahit telah mengenal surat menyurat. Pada waktu itu surat menyurat ditulis di atas berbagai bahan antara lain kulit kayu yang dibuat rata, potongan bambu berbentuk tipis dan daun lontar, tetapi yang paling lazim digunakan ialah daun lontar.

Dalam ruang ini disajikan pula foto Sir Rowland Hill, seorang bangsa Inggris, pencetus gagasan pemakaian prangko untuk tanda pelunasan biaya pengiriman surat. Juga dipamerkan foto prangko pertama yang dikenal dengan nama "The Penny Black", yang terbit di Inggris pada tahun 1840. Disebut The Penny Black karena pada prangko tersebut tertera mata uang Inggris "penny" dan prangko tersebut berwarna dasar hitam (black).

Sebelum tahun 1845, beberapa negara memang telah menyelenggarakan dinas pos yang teratur, tetapi pelunasan biaya pengiriman surat masih dibukukan dengan sejumlah uang tunai. Dengan digunakan carik-carik yang sekarang kita kenal dengan nama prangko, maka cara pelunasan biaya pengiriman surat menjadi lebih murah, praktis, dan sederhana. Dengan demikian prangko telah memberikan sumbangan yang tidak kecil artinya bagi umat manusia di seluruh dunia.

Masih dalam ruang sejarah prangko, dapat kita saksikan foto-foto dan slide-slide sam-

put luas yang memuat tulisan cap sebagai pernyataan biaya pengiriman surat yang harus dilunasi yang berlaku di Indonesia, sejak zaman VOC (1602) sampai diterbitkan prangko Hindia Belanda pertama (1864). Miniatur alat-alat angkutan yang dipakai untuk mengangkut surat, seperti kapal perang VOC, perahu pacalang, kuda pos, kereta pos, dan pedati pos, dapat pula kita saksikan dalam ruangan ini.

Foto kantor pos pertama yang didirikan di Indonesia pada tahun 1746 yaitu kantor pos Batavia. Foto lukisan pembuatan jalan pos raya tahun 1809 dari Anyer ke Panarukan sepanjang 1.000 kilometer atas perintah Gubernur Jenderal Daendels juga melengkapi sajian ruang sejarah prangko ini.

Proses pembuatan prangko

Selanjutnya kita bisa melongok ruangan pameran yang menyajikan proses pembuatan prangko. Antara lain bisa kita saksikan prangko-prangko seri perjuangan yang diterbitkan pada tahun 1945. Walaupun lukisan-lukisan pada prangko sangat sederhana dan pada umumnya masih menggunakan bahan kertas mengkilap dan hanya satu warna, tetapi peristiwa-peristiwa yang diabadikan di atas prangko-prangko tersebut merupakan rekaman sejarah perjuangan bangsa Indonesia.

Dalam ruang prangko berdasarkan periode penerbitan disajikan prangko-prangko yang diterbitkan dari tahun 1864 sampai dengan tahun 1950, yang terdiri dari prangko-prangko yang diterbitkan semasa pemerintahan Hindia Belanda, pendudukan Jepang, dan semasa berlangsungnya perang kemerdekaan di tanah air.

Di ruang ini pula, pengunjung diingatkan pada peristiwa bersejarah antara lain peringatan 10 tahun kemer-

dekaan RI. Ada pula foto prangko yang diperbesar yang melukiskan pernyataan kembalinya Pemerintah RI di Yogya 6 Juni 1949, dan pernyataan kegagalan Blokade Belanda (1948). Sebuah lukisan cat minyak yang menggambarkan Perlemaran Surabaya 10 Nopember 1945 juga disajikan di ruangan ini.

Kemudian ada prangko dan souvenir sheet terbitan tahun 1950 sampai sekarang yang dibagi tiga masa penerbitan yaitu: 1. Penerbitan dari tahun 1950 sampai 1959; 2. Penerbitan dari tahun 1959 sampai 1966; 3. Penerbitan dari tahun 1966 sampai sekarang.

Selama dalam tiga masa penerbitan tersebut, beberapa peristiwa penting yang bersifat nasional maupun internasional diabadikan di atas prangko-prangko Indonesia diantaranya Konferensi Asia Afrika di Bandung, dekrit presiden untuk kembali ke UUD 1945, dan pemakaian Satelit Palapa.

Dalam ruang prangko berdasarkan tema, disajikan prangko-prangko bertema sosial budaya, pariwisata, flora, fauna, lingkungan hidup, dan kemanusiaan. Sebuah diorama para petani yang sedang bekerja di sawah melatarbelakangi prangko-prangko tersebut.

Selain itu, ruang ini menyajikan pula prangko-prangko dengan tema kepramukaan. Sedang prangko-prangko dengan tema olah raga antara lain Asian Games, PONI, Thomas Cup.

Sementara dalam ruang filateli disajikan diorama yang menggambarkan beberapa remaja dari berbagai negara bekerja bersama-sama sedang mempersiapkan suatu pameran prangko.

Diorama ini ingin menjelaskan bahwa filateli tidak mengenal batas-batas negara, bangsa, suku bangsa, agama, adat istiadat dan lain-lainnya, sehingga filateli dapat digunakan sebagai sarana pemersatu antara remaja sedunia. (Puji Astuti).



DRS. RICHARD YANI SUSILO :

"Mari Berkampanye Filateli"

Jakarta, (HIM);-

MENJELANG pelaksanaan Pemilu 1987 orang semakin ramai berkampanye, dan bagi kaum filatelis kita hendaknya tidak ketinggalan. Bertitik tolak dari semangat kampanye Pemilu, marilah kita giat melakukan kampanye filateli demi pengembangan prospek dunia filateli yang cerah di Indonesia. Demikian ajakan Drs. Richard Y.S., tokoh filateli senior yang menjabat Komisaris Publikasi/Perpustakaan Pengurus Besar PFI dan Ketua Seksi Publikasi/Dokumentasi/Humas PFI Cabang Jakarta, dalam suatu wawancara dengan HIM belum lama ini.

Sarjana komunikasi jebolan STP Jakarta (kini bernama IISIP) ini sudah tidak asing lagi namanya di kalangan filatelis Indonesia. Pernah dia ditugaskan ke Korea Selatan oleh PB PFI dalam rangka pameran filateli internasional 1984. Memang dia belum pernah berprestasi dalam pameran filateli, tetapi pengalaman filateli dan pengalaman berorganisasinya sudah segudang. Di PFI Jakarta, Richard pernah menjadi Ketua Panitia pameran, ketua panitia dan moderator Diskusi Panel Filateli I, ketua panitia lomba clipping filateli I, Sekretaris LCF II, menjadi juri pameran filateli nasional, pernah memberikan ceramah sekitar 5 kali di berbagai tempat. Tidak perlu heran, karena dia telah bergelut dalam dunia filateli selama 11 tahun, sejak tahun 1976 (masuk PFI Jakarta dengan NIAJ : 338).

Disiplin Waktu

KESIBUKAN menulis merupakan bagian hidupnya. Kehadiran Richard sebagai penulis filateli cukup dominan. Terlihat dari artikel filatelinnya yang sering dimuat di surat kabar Sinar Harapan (Minggu) sejak tahun 1976 hingga Februari 1987. Ditambah dengan tulisan-tulisannya di bulletin "Berita Filateli" terbitan PFI Jakarta yang dipimpinnya sendiri (Pemred). Selain itu, dia menjadi redaksi di bulletin beberapa organisasi keperguruan maupun keagamaan.



Drs. Richard Y.S.

"Bagaimana anda membagi waktu antara kegiatan filateli yang non profit dengan karir hidup anda?", tanya Him kepada Richard yang sehari-harinya bekerja sebagai wartawan bidang pendidikan dan ekonomi di "Prioritas", harian baru yang sedang naik daun.

"Pertama sekali saya mencatat segala jadwal kegiatan di buku agenda jauh hari sebelumnya. Apa yang dicatat harus dilaksanakan. Yang terpenting ialah waktu mendisiplinkan kita", tuturnya. "Dan disiplin waktu sudah terblasa sejak usia anak-anak. Ibarat sebuah pohon kalau sudah tua maka sukar dibentuk lagi. Sebaliknya akan mudah dibentuk waktu pohon itu belum tumbuh membesar".

Semboyan hidupnya: jangan menunda hari esok. Yang bisa kita kerjakan sumbangkan pada orang banyak hari ini, lakukanlah hari ini juga. Hal ini tercermin dari jiwa kewartawanan yang selalu ingin memberikan sebanyak mungkin informasi yang paling aktual kepada orang sebanyak mungkin.

Pernah ketika Richard masih sekolah di SMA "K", dia menjabat Pemred majalah dinding. Suatu nostalgia yang sukar dilupakan, dia ungkapkan. "Gara-gara majalah dinding itu timbul permasalahan yang gawat. Teman saya yang karikaturis menggambar guru olahraga bertolak pinggang, dikelilingi murid-murid sambil menyembah. Akibatnya, wah.... habis deh! Bukan cuma karikaturisnya, saya sebagai pemred-nya berikut wakil saya keciprat murka si guru olahraga. Sudah minta maaf berkali-

kali di berbagai tempat dan kesempatan, tidak juga dimaafkan, akhirnya nilai pelajaran saya digencet para guru yang juga solider terhadap guru olahraga itu".

KAMPANYE FILATELI

RICHARD menceritakan bahwa dia tertarik pertama kali pada dunia filateli secara tidak sengaja. Waktu dia masih SD, dia senang menggeratak atau membongkar-bongkar apa saja yang menarik baginya. "Lemari kakak saya, saya bongkar. Eh, ketemu album prangko berikut isinya. Kok, indah, bagus-bagus ya prangkonya!? Langsung saya tertarik sejak saat itu. Sudah itu saya pun ditarik teman saya ikut aktif di PFI. Ya, sudah.... malah tambah lengket sama dunia filateli".

Menurut Richard, perkembangan filateli di Indonesia biasa-biasa saja, majunya sedikit sekali. Tidak sedikit orang yang meremehkan filateli. Disangka filateli cuma mainan untuk anak-anak kecil belaka, hobby anak kecil. Karena itu, demi kemajuan dunia filateli Indonesia, Richard menyarankan agar para filatelis Indonesia bersatu padu dalam wadah Perkumpulan Filatelis Indonesia.

"Sekarang ini banyak nama perkumpulan filatelis. Pemikiran para filatelis bercabang dua, pertama untuk fanatisme perkumpulannya, kedua memasyarakatkan filateli. Pemikiran bercabang ini menurut saya tidak baik dan bisa menghasilkan efek psikologis negatif suatu waktu. Perkumpulan filatelis dengan nama bermacam-macam boleh saja. Tapi nanti, setelah dunia filateli kita maju pesat seperti di Australia atau Amerika atau di Eropa Barat. Kalau sudah seperti mereka, silakan buat seribu satu macam nama organisasi perkumpulan filateli!" ujar Richard. Selanjutnya dia menambahkan bahwa dia bukannya fanatik pada PFI atau ingin mengagungkan PFI. Lagipula, dalam peraturan internasional (Federasi Filateli Internasional) di tiap negara hanya diakui SATU perkumpulan filatelis. Dan di Indonesia hanya PFI. Peraturan

itu berkait dengan segala kegiatan filateli internasional yang hanya boleh menyertakan peserta dari perkumpulan filatelis yang satu itu.

"Kalau memberi contoh, bisa melihat Azas Tunggal Pancasila van telah diterima ketiga partai politik kita. Jelas berakibat lebih baik, dibandingkan dulu yang beraneka ragam azas. Lihatlah suasana kampanye Pemilu 1987 kalau anda tak percaya".

Dalam hal memasyarakatkan filateli yang terus bergema dari dahulu sampai sekarang, Richard mencetuskan pemikiran supaya pemerintah mencanangkan kampanye filateli di mana-mana. Soal kelanjutan dari sesuai kampanye, itu soal lain. Karena hobby tidak bisa dipaksakan pada diri seseorang, maka tidak berarti semua orang yang sudah tahu filateli (sesuai kampanye) mesti berhobby filateli.

Kampanye bisa dimulai dari Perum Pos dan Giro. Lewat mobil pos keliling (desa), pameran filateli keliling dapat dilakukan, masuk ke desa-desa dengan juga memakai mobil tersebut. Hal seperti ini pernah dilakukan di Inggris.

"Mulanya memang membuang modal/uang untuk menggembar-gemborkan filateli. Tapi hasil nyata pasti bisa terlihat di masa mendatang. Itu pun dengan syarat, gambar-gambar dilakukan kontinu, jangan sepotong-potong tak karuan jangka waktunya".

PUSTAKA FILATELI

SELAIN kampanye filateli, cara terbaik untuk memasyarakatkan filateli tentu dengan dukungan aktif media massa cetak maupun elektronik. Peranan berbagai mass media sebagai motor dalam menginformasikan filateli ke masyarakat luas sudah cukup mengembirakan. Agaknya para redaktur surat kabar melihat filateli memiliki unsur positif sebagai sarana pembinaan generasi muda. Surat kabar terbitan Jakarta yang menempatkan filateli sebagai rubrik tetap dalam edisi Minggu, misalnya "Prioritas" (diasuh oleh Richard sendiri), "Harian Indonesia" (diasuh oleh Isman B) dan "Suara Pembaharuan".

Bahan bacaan filateli dalam bahasa Indonesia dewasa ini terasa sangat kurang. Untuk itu Richard telah memberikan sumbangsih dengan menerbitkan sen-

diri buku filateli hasil karya dia, yaitu buku "Mengenal Philateli di Indonesia" (1982), "Bunga Rampai Filateli I" (1984), "Bunga Rampai Filateli II" (1986). Dan sekarang ini dia sedang mempersiapkan dua buku lagi yang rencananya paling lambat terbit tahun 1989. Sayangnya, bukunya itu peredarannya masih terbatas pada kalangan filatelis. Di sinilah kunci mengapa tidak ada minat dari penerbit-penerbit buku (terutama yang bonafida) untuk menerbitkan buku filateli.

"Kita memang tidak bisa menyalahkan penerbit. Jumlah penggemar filateli di Indonesia saya perkirakan baru 10 ribu orang tersebar dari Sabang sampai Merauke. Di DKI Jakarta saya perkirakan 5000 orang penggemar filateli. Yang membeli buku filateli tentu hanya terbatas pada mereka yang menggemari filateli. Jumlah penggemar yang sedikit itu jelas tak bisa menutupi ongkos cetak yang tinggi, se-

hingga sulit mencari laba besar dari penjualan buku filateli. Maka, pertama mesti dilakukan.... kampanyekanlah filateli agar sekurangnya 50% rakyat Indonesia mencintai filateli!" demikian dikatakan Richard dengan penuh semangat dan optimis. Lebih lanjut dia menyarankan agar para filatelis Indonesia melakukan klipping filateli baik dari buku/majalah asing maupun dari surat kabar atau majalah Indonesia. Lalu dilakukan penjilidan, jadilah buku filateli "made in Indonesia".

Untuk mengisi kekosongan bacaan filateli Indonesia, "Berita Filateli" (BERIFIL) buletin berkala yang dia pimpin adalah jalan keluarnya. Kenyataan bahwa BERIFIL bukan saja dibaca oleh para filatelis, tapi juga para pejabat pos dan kaum awam. BERIFIL ternyata bisa membawakan misi penyampai aspirasi filatelis Indonesia selain memberikan informasi-informasi filateli yang aktual dari dalam dan

luar negeri.

"Tapi ada dukanya lho!" Richard merenung sejenak. "Dana yang amat terbatas sehingga jumlah cetak pun terbatas mempengaruhi isi BERIFIL. Banyak informasi yang seharusnya bisa termuat, menjadi tak termuat karena keterbatasan halaman yang disebabkan keterbatasan dana. Perlu bantuan suntikan dana dari para sponsor, mengingat perkumpulan filateli bukanlah organisasi komersil. Yang berminat menjadi sponsor, mungkin bisa menghubungi saya, karena media filateli amat potensial sekali bisa dikembangkan di Indonesia".

Mengenai penulis-penulis filateli yang ada dewasa ini, Richard berpendapat bahwa penulis bidang ini merupakan "manusia langka". Penulis yang ada termasuk Richard (menurut pengakuannya), masih hanya dalam taraf kulit luar dari dunia filateli yang ada. Sedangkan yang agak lumayan dimiliki filateli Indonesia, malah hambatannya me-

reka tidak bisa mengarang. Di samping sikap "kikir" mereka membagikan ilmunya kepada orang lain. "Benar tidak semua, tapi kebanyakan begitu".

Untuk penulis filateli, dari sekitar 7 tahun yang lalu, Richard sudah berkeinginan membentuk semacam Himpunan Penulis Filateli Indonesia. Namun hingga kini belum juga terwujud, karena kesibukan di sana-sini.

"Kalau ada yang berminat menggabungkan diri, ada tanggapan, silakan menghubungi saya, nanti saya daftar satu-per-satu," ucap Richard YS mengakhiri pembicaraan dengan HIM di kediamannya Jl. Jambu 4 Pav. Jakarta Pusat (Kode Pos: Jakarta 10350). Untuk informasi tentang Himpunan Penulis Filateli Indonesia yang akan diprakarsai oleh Richard, selain lewat surat ke alamatnya, dapat juga via telepon ke Richard dengan nomor 349700. — (IB).